

**ANALISIS EFISIENSI PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA
DENGAN MENGGUNAKAN METODE NONPARAMETRIK
*DATA ENVELOPMENT ANALYSIS (DEA)***

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh:

SEPRIYANI TRI PAMUNGKAS

NIM. B 100110307

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
SURAKARTA**

2015

PENGESAHAN

Yang bertanda tangan dibawah ini telah membaca Naskah Publikasi dengan judul:
**“ANALISIS EFISIENSI PERBANKAN SYARIAH INDONESIA DENGAN
MENGUNAKAN METODE NONPARAMETRIK DATA
ENVELOPMENT ANALYSIS (DEA)”**.

Yang ditulis oleh:

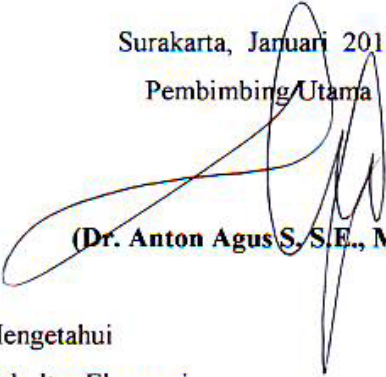
SEPRIYANI TRI PAMUNGKAS

B100110307

Penandatanganan berpendapat bahwa Naskah Publikasi tersebut telah memenuhi syarat untuk diterima.

Surakarta, Januari 2015

Pembimbing Utama


(Dr. Anton Agus S., S.E., M.Si.)

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Muhammadiyah Surakarta



(Dr. Triyono, SE, M.Si)

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efisiensi perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2013. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan dari laporan tahunan yang diterbitkan oleh masing-masing bank. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampling adalah purposive sampling dengan sampel adalah 6 bank syariah di Indonesia. Penelitian ini mengukur efisiensi menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dengan pendekatan *frontier*. Penelitian ini menggunakan 3 variabel input yaitu Simpanan, BTK, dan Asset, sedangkan variabel output nya terdiri dari pembiayaan dan pendapatan operasional.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dari ke-6 bank syariah yang telah diteliti ternyata empat bank yang mengalami inefisien yaitu bank BNIS (89,76%), BSM (91,75%), BRIS (98,03%) dan Bank Danamon Syariah Indonesia (35,76%). Untuk ke-2 bank lainnya sudah mencapai tingkat efisien 100%.

Kata kunci: Efisiensi, *Data Envelopmen Analysis*, Bank Syariah.

PENDAHULUAN

Dalam perekonomian bank memiliki peranan yang penting, yaitu sebagai lembaga intermediasi antara pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) yang menyimpan kelebihan dananya di bank dengan pihak yang kekurangan dana (*deficit unit*) yang meminjam dana ke bank. Fungsi intermediasi ini akan berjalan baik apabila *surplus unit* dan *deficit unit* memiliki kepercayaan terhadap bank. Berjalannya fungsi intermediasi perbankan akan meningkatkan penggunaan dana. Dana yang telah dihimpun kemudian akan disalurkan ke masyarakat dalam berbagai bentuk aktivitas produktif. Aktivitas produktif ini kemudian akan meningkatkan output dan lapangan kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Muharam dan Purvitasari, 2007).

Di Indonesia pembentukan Bank Syariah dalam sistem perbankan nasional memiliki dasar yang kuat yaitu deregulasi sektor perbankan sejak tahun 1983. Dalam deregulasi sektor perbankan tersebut, lembaga keuangan bank diberikan kebebasan, termasuk dalam hal penentuan tingkat suku bunga hingga nol persen.

Deregulasi di bidang perbankan dapat dimanfaatkan setelah dikeluarkannya Paket Oktober (Pakto) 1988. Dalam pakto tersebut diperkenankan untuk mendirikan bank-bank baru. Pada tanggal 1 November 1991 didirikanlah

Bank Muamalat Indonesia sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia. kedudukan bank tanpa perhitungan bunga ini menjadi lebih kuat setelah dikeluarkannya Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Pada pasal 13 ayat (c) UU No 10 tahun 1998 dinyatakan bahwa salah satu usaha dari Bank Perkreditan Rakyat adalah menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan dengan ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah. Sedangkan untuk ketentuan pelaksanaannya maka pada tanggal 30 Oktober 1992 pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 72 tahun 1992 tentang Bank berdasarkan prinsip bagi hasil dan diundangkan pada tanggal 30 Oktober 1992 dalam lembaran Negara RI Nomor 119 Tahun 1992 (Martono, 2002: 25).

Bank syariah yang kedua di buka pada tahun 1999, yaitu Bank Syariah Mandiri (BSM), yang kemudian diikuti oleh beberapa bank umum yang membuka unit syariah seperti Bank Central Asia (BCA) syariah.

Permasalahan perbankan di Indonesia salah satunya adalah masalah efisiensi. Sampai tahun 2010, efisiensi perbankan nasional dinilai masih rendah (Risky, 2013). Struktur perbankan yang sehat dan operasional yang efisien merupakan inti dari semua permasalahan karena baik atau buruknya perbankan akan banyak ditentukan oleh baik tidaknya struktur yang dibuat dan kebijakan yang efisien, disamping perlu adanya fungsi pendukung yang lain seperti pengawasan dan peraturan yang efektif (Wahyu, 2012).

Pengaplikasian model DEA telah banyak dilakukan untuk mengukur efisiensi suatu bank. Golany dan Storbeck (1999) menggunakannya untuk mengevaluasi efisiensi relatif operasional cabang sebuah bank di Amerika dengan 14 kantor cabangnya. Zenios et al. (1999) juga menggunakan DEA untuk menilai efisiensi relatif cabang-cabang Bank of Cyprus dan menggunakan DEA sebagai dasar benchmarking antar cabang.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Analisis Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia Dengan Menggunakan Metode Non-parametrik *Data Envelopment Analysis* (DEA).”

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah perbankan syariah di Indonesia, yaitu: Bank BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, PT Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mega Indonesia, Bank BRI syariah, PT Bank Danamon Indonesia Tbk yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2013 dan telah mengeluarkan laporan keuangan secara penuh selama tahun 2013.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank-bank syariah yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2013. Sampel dalam penelitian ini adalah bank syariah yang berskala nasional terdiri dari Bank BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, PT Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mega Indonesia, Bank BRI syariah, PT Bank Danamon Indonesia Tbk pada tahun 2013. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Perhitungan dan Analisis Tingkat Efisiensi Teknik Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia tahun 2013

Tabel 4.3
Tingkat Efisiensi Teknis Perbankan Syariah di Indonesia
Tahun 2013 (persen)

Nama Bank	ahun 2013
BMS	100,00
BRIS	98,03
BSM	91,75
BMI	100,00
BNIS	89,76
Bank Danamon	35,76

Data statistik pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari ke-enam Bank Syariah yang diteliti ada dua yang telah menunjukkan tingkat efisien 100% yaitu BMI dan BSMI. Pada tabel dapat dilihat tingkat efisiensi yang dicapai oleh BNIS adalah 89,76%, Bank Danamon Syariah 35,76%, BSM 91,75%,

dan BRIS 98,03%. Bank yang telah mencapai efisiensi 100% hanya lah BMI dan BSMI.

Tabel 4.4
 Nilai *Actual, Target, To Gain, dan Achieved* Input-Output
 Bagi Bank yang Inefisien tahun 2013

Nama Bank	Tingkat Efisiensi (persen)	Actual (juta rupiah)	Target (juta rupiah)	To Gain (persen)	Achieved (persen)
BNIS					
Simpanan		2.290.599	1.733.743,4	24,3	75,7
BTK		461.512	390.416,5	15,4	84,6
Asset	89,76	14.708.504	13.202.614,9	10,2	89,8
Pembiayaan		4	9	0	100,00
Pendapatan-Operasional		1.768.300	1.768.300	0	100,00
		1.612.222	1.612.222		

Bank yang mengalami inefisiensi yang pertama adalah BNIS. Tabel 4.4 memperlihatkan bahwa ketidak efisienan BNIS terletak pada semua alokasi input nya yaitu simpanan, biaya tenaga kerja, dan juga asset. Tingkat efisiensinya untuk masing-masing input adalah 75,7% (Simpanan), 84,6% (BTK) dan 89,8% (Asset). Untuk itu dalam meningkatkan agar bank tersebut menjadi efisien dibutuhkan sebesar 24,3% (Simpanan), 15,4% (BTK), dan 10,2% (Asset). Penggunaan input simpanan berjumlah 2.290.599 juta meskipun target efisiensinya hanya berjumlah 1.733.743,4 juta. Untuk penggunaan input BTK berjumlah 461.512 juta meskipun target efisiensinya hanya berjumlah 390.461,5 juta. Demikian juga untuk penggunaan input Asset berjumlah 14.708.504 juta sedangkan target efisiensinya hanya berjumlah 13.202.614,9 juta.

Tabel 4.5
 Nilai *Actual*, *Target*, *To Gain*, dan *Achieved* Input-Output
 Bagi Bank yang Inefisien pada tahun 2013

Nama Bank	Tingkat Efisiensi (persen)	Actual (juta rupiah)	Target (juta rupiah)	To Gain (persen)	Achieved (persen)
Danamon	35,76	15.332.579	5.483.551,6	64,2	35,8
Simpanan		5.712.891	1.458.393,5	74,5	25,5
BTK		184.237.348	39.481.233,	78,6	21,4
Asset		1.464.179	2	0	100,0
Pembiayaan		5.605.158	1.464.179	0	100,0
Pendapatan-Operasional		5.605.158	5.605.158		

Inefisiensi yang kedua dialami oleh Bank Danamon Indonesia, dengan tingkat efisiensi yang diperoleh yaitu 35,76%. Sumber ketidakefisienan bank Danamon berasal dari semua inputnya yaitu Simpanan, BTK, dan juga Asset. Tingkat efisien masing-masing variabel input yaitu 35,8% (Simpanan), 25,5% (BTK), dan 21,4% (Asset). Dalam perbaikannya maka diperlukan 64,2% persen (Simpanan), 74,5% persen (BTK) dan juga 78,6% persen (Asset). Penggunaan input simpanan berjumlah 15.332.579 juta sedangkan target nya hanya 5.483.551,6 juta. Penggunaan input BTK adalah 5.712.891 juta dan target nya berjumlah 1.458.393,5 juta. Untuk penggunaan input asset sebesar 184.237.348 juta sedangkan target nya hanya 39.481.233,2 juta.

Tabel 4.6
 Nilai *Actual*, *Target*, *To Gain*, dan *Achieved* Input-Output
 Bagi Bank yang Inefisien pada tahun 2013

Nama Bank	Tingkat Efisiensi (persen)	Actual (juta rupiah)	Target (juta rupiah)	To Gain (persen)	Achieved (persen)
BSM	91,75	9.115.336	7.047.524,5	22,7	77,3
Simpanan		1.192.402	1.094.015,9	8,3	91,7
BTK		63.965.361	58.687.524,3	8,3	91,7
Asset		10.752.404	16.292.192,4	51,5	66,0
Pembiayaan		5.437.851	5.437.851	0	100,0
Pendapatan-Operasional					

Inefisiensi yang ke-tiga dialami oleh Bank Syariah Mandiri (BSM) dengan tingkat efisiensi sebesar 91,75%. Sumber ketidakefisienan BSM berasal dari semua variabel input (Simpanan, BTK, Asset) dan satu dari variabel output yaitu pembiayaan. Tingkat efisien yang dicapai oleh masing-masing variabel input yaitu 77,3% (Simpanan), 91,7% (BTK), 91,7% (Asset), untuk variabel output pembiayaan tingkat efisiensi yang dicapai adalah 66,0%. Dalam perbaikannya maka diperlukan 22,7% (Simpanan), 8,3% (BTK), 8,3% (Asset) dan 51,5% (Pembiayaan). Disini terdapat kelebihan dalam penggunaan variabel-variabel input, diantaranya adalah penggunaan simpanan sebesar 9.115.336 sedangkan targetnya hanya 7.047.524,5. BTK juga mengalami kelebihan sebesar 1.192.402, targetnya hanya 1.094.015,9 dan variabel input terakhir yang juga mengalami kelebihan adalah Asset yaitu sebesar 63.965.361 sedangkan targetnya hanya 56.687.524,3. Begitu juga output pembiayaan juga mengalami kelebihan, output pembiayaan yang telah tercapai adalah 10.752.404 sedangkan targetnya hanya 16.292.192,4.

Tabel 4.7
 Nilai *Actual*, *Target*, *To Gain*, dan *Achieved* Input-Output
 Bagi Bank yang Inefisien pada tahun 2013

Nama Bank	Tingkat Efisiensi (persen)	Actual (juta rupiah)	Target (juta rupiah)	To Gain (persen)	Achieved (persen)
BRIS					
Simpanan		3.151.441	2.108.307,9	33,1	66,9
BTK		400.267	3.766.216,8	6,0	94,0
Asset	98,03	17.400.914	17.058.421,7	2,0	98,0
Pembiayaan		3.970.205	3.970.205	0	100,0
Pendapatan-Operasional		1.737.511	1.737.511	0	100,0

Ketidakefisienan yang ke-empat terjadi pada BRI Syariah. Inputnya termasuk tidak efisien karena tingkat efisiensinya hanya mencapai 66,9% (Simpanan), 94% (BTK) dan 98% (Asset). agar tercapai target efisiensi maka perlu ditambahkan tingkat efisiensi sebesar 33,1% (Simpanan), 6,0% (BTK) dan 2,0% (Asset). Input yang dimiliki telah mencapai 3.151.441 juta (Simpanan), 400.267 juta (BTK) dan 17.400.914 juta (Asset), sedangkan

targetnya hanya 2.108.307,9 juta (Simpanan), 3.766.216,8 juta (BTK) dan 17.058.421,7 juta (Asset).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil perhitungan DEA, sebagian dari bank-bank syariah (studi pada 6 bank syariah di Indonesia) masih mengalami inefisiensi. Bank-bank yang mengalami inefisiensi yaitu BNIS, BRIS, BSM, dan Bank Danamon Syariah. Ke-dua bank yang telah mencapai tingkat efisien 100% adalah BMS dan BMI, sehingga ke-dua bank ini dapat digunakan sebagai acuan perbaikan bagi bank-bank yang belum efisien.
2. Inefisien yang terjadi pada BNIS, BRIS, BSM, Bank Danamon Syariah berasal dari variabel input dan variabel output, yaitu simpanan, biaya tenaga kerja, asset, dan pembiayaan. Hal ini menandakan bahwa penggunaan input dan output yang berlebihan dan tidak sesuai dengan target.

Saran

1. Upaya kebijakan internal dapat dilakukan oleh bank-bank yang belum mampu efisien 100 persen yaitu dengan cara:
 - a. Ketidakefisienan penggunaan input simpanan oleh bank syariah terlihat dengan jumlah input yang lebih besar dibandingkan targetnya. Hal ini berarti bahwa peranan simpanan sebagai input tidak maksimal untuk menghasilkan output. Untuk memperbaikinya maka upaya yang bisa dilakukan adalah dengan mengalokasikan kelebihan input simpanan ke bagian input aset total khususnya aset yang bersifat produktif. Cara yang dapat dilakukan oleh bank syariah adalah dengan meningkatkan jumlah penyaluran dana/pembiayaan (pembiayaan jual beli, bagi hasil, sewa dan lainnya) kepada masyarakat. Alternatif yang lain yaitu dengan menaikkan biaya administrasi pada dana simpanan seperti tabungan, sehingga pendapatan bank dapat lebih baik lagi. Kenaikan biaya administrasi juga

harus diikuti dengan peningkatan kualitas pelayanan bank agar bank tersebut tetap mampu bersaing.

- b. Ketidakefisienan input biaya tenaga kerja terjadi karena penggunaan jumlah terget melebihi yang dibutuhkan. Rekomendasi yang disarankan adalah dengan adanya aturan internal bank unntuk menggunakan sistem kontrak untuk pegawainya. Dengan begitu maka bank dapat mengefisienkan penggunaan tenaga kerjanya karena bagi karyawan yang tidak memiliki skill yang cukup maka bank dapat memberhentikan karyawan. Cara lain yang dapat digunakan adalah bekerjasama dengan lembaga pendidikan atau Universitas-universitas dalam hal penyediaan SDM yang berkualitas. Kerjasama dengan Universitas-universitas harus dilakukan secara optimal oleh bank syariah mengingat kebutuhan tenaga kerja syariah meningkat namun tidak diimbangi dengan jumlah SDM yang mengerti dengan baik perbankan syariah.
- c. Kebijakan mengenai inefisiensi input asset yang dapat dilakukan adalah dengan cara mengalokasikan jumlah asset total yang dimiliki bank syariah. Pengelolaan asset total dapat dirubah dengan memperbesar pengalokasian porsi asset produktif/pembiayaan yang merupakan bagian dari asset total itu sendiri. Jumlah pembiayaan yang semakin besar maka akan memperlancar proses intermediasi bank syariah dan memperbaiki pendapatan operasional terutama pendapatan dari penyaluran dana. Memperbaiki porsi aktiva tetap yang digunakan baik secara kualitas maupun kuantitas maka agar pendapatan operasional bank syariah dapat meningkat.
- d. Ketidakefisienan output yang berasal dari pembiayaan maka penerapan prinsip kehati-hatian diperlukan agar jumlah pembiayaan tidak terhambat, pengawasan yang ketat juga dibutuhkan agar output pembiayaan dapat lebih optimal. Selain itu, keinginan massyarakat dalam hal produk pembiayaan perlu ditamabah dengan tidak melanggar prinsip-prinsip syariah yang telah ada.

- e. Untuk bank yang belum mencapai tingkat 100 persen hendaknya mengacu pada bank-bank yang telah efisien dengan menggunakan bobot input-output yang telah ditentukan.
2. Efisiensi perbankan sebagai indikator penting untuk melihat bagaimana kinerja sebuah bank. Bank yang semakin efisien maka bank tersebut akan semakin baik dalam mengelola input secara optimal dan menghasilkan output dengan maksimal.
3. Bank syariah yang telah efisien memperlihatkan jumlah input dan output yang relatif kecil. Agar dapat memperbesar jangkauan dan kapasitas bank-bank syariah maka diperlukan peran dari pemerintah dan otoritas moneter dalam pengeluaran dan kebijakan yang mendukung hal tersebut.
4. Untuk penelitian selanjutnya dapat menghitung efisiensi perbankan menggunakan alat analisis yang lainnya, seperti: alat analisis DEA dengan asumsi VRS (*Variable Return to Scale*), *Stochastic Frontier*, maupun *thick frontier*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduruohman. 2003. "The Role of Financial Development in Promoting Economic Growth: Empirical Evidence of Indonesian Economic." *Jurnal Keuangan dan Moneter*, Vol. 6, No.2.
- Abidin, Z. 2007. Kinerja Efisiensi pada Bank Umum. *Jurnal Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*, 2 (Agustus).
- Antonio, Muh. Syafi'i (2001). *Islamic Banking: Bank Syariah, Dari Teori ke Praktik*. Gema Insani & Tazkia Cendikia, Jakarta.
- Arcasya, Diana Y. dan Guruh S. R. 2008. "Analisis Efisiensi Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah di Indonesia dengan *Data Envelopment Analysis (DEA)*." Paper dalam *Current Issues Lembaga Keuangan Syariah Tahun 2009*. TIM IAEI, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bank BNI Syariah. 2013. Laporan Keuangan Tahunan 2013. <http://google.com>. Diakses tanggal 11 Desember 2014.

- Bank BRI Syariah. 2013. Laporan Keuangan Tahunan 2013. <http://google.com>. Diakses tanggal 11 Desember 2014.
- Bank Indonesia.2014. *Statistik Perbankan Syariah*. <http://www.bi.go.id/> (Diakses Tanggal 22 November 2014)
- Bank Danamon Syariah. 2013. *Laporan Keuangan Tahunan 2013*. <http://www.danamon.co.id>. Diakses tanggal 11 Desember 2014.
- Bank Muamalat Indonesia. 2013. *Laporan Keuangan Tahunan 2013*. <http://google.com>. Diakses tanggal 11 Desember 2014.
- Bank Syariah Mandiri. 2013. *Laporan Keuangan Tahunan 2013*. <http://google.com>. Diakses tanggal 11 Desember 2014.
- Bank Syariah Mega Indonesia. 2013. *Laporan Keuangan Tahunan 2013*. <http://google.com>. Diakses tanggal 11 Desember 2014.
- Hadad, Muliaman D., dkk. 2003. Pendekatan Parametrik Efisiensi Perbankan Indonesia. www.bi.go.id. Diakses tanggal 7 Mei 2013.
- _____. 2003. *Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia: Penggunaan Metode Nonparametrik Data Envelopment Analysis (DEA)*.
- Maflachatun. 2010. *Analisis Efisiensi Teknik Perbankan Syariah di Indonesia dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA)(Studi pada 11 Bank Syariah Tahun 2005-2008)*. Semarang. Universitas Diponegoro Semarang
- Martono, 2002, *Bank & Lembaga Keuangan Lain*, edisi pertama jilid I, Yogyakarta, Fakultas Ekonomi UII.
- Muharram, H dan Pusvitasari, R. 2007. “Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah di Indonesia dengan Metode Data Envelopment Analysis (Periode Tahun 2005).” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol II, No. 3, Yogyakarta.
- Purwantoro, Nugroho. Januari 2005. DEA sebagai Metode Alternatif untuk Menilai Produktivitas Lembaga Pembiayaan Mikro. *Manajemen Usahawan Indonesia*, No. 01, Th XXXIV, 13-21.
- S, Dwiyani. 2007. “Mengukur Efisiensi Kinerja Program Studi Dengan Menggunakan *Data Envelopment Analysis (DEA)*”.
- Shafitranata. 2011. “Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) menggunakan Metode *Data Envelopment Analysis (DEA)*”. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Suseno, Priyonngo. 2008. "Analysis Efisiensi dan Skala Ekonomi pada Industri Perbankan Syariah di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Islam*. Vol 2 No. 1. Yogyakarta: Pusat pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Fakultas Ekonomi UII.
- Sutawijaya, A. Dan Lestari, E.P. 2009. "Efisiensi Teknik Perbankan Indonesia Pasca Krisis Ekonomi: Sebuah Studi Empiris Penerapan Model DEA." *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 10. No. 1.